

PERBEDAAN PERKEMBANGAN CALON KONSELOR BERDASARKAN INTEGRATED DEVELOPMENTAL MODEL (IDM) (Studi Komparatif Pada Mahasiswa Angkatan 2008, 2009 dan 2010 BK FIP UNJ)

Huda Rumaisha¹

Eka Wahyuni, S. Pd., MAAPD.²

Dra. Meithy Intan R.L., M. Pd.³

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi mengenai perkembangan mahasiswa BK UNJ angkatan 2008, 2009 dan 2010 berdasarkan IDM atau Integrated Developmental Model) dalam hal proses konseling sehingga terlihat perbedaan perkembangan antara ketiga angkatan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif dengan jumlah sampel sebanyak 135 mahasiswa yang ditentukan dengan menggunakan proportionate stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket yang diadaptasi, yaitu Supervisee Level Questionnaire-Revised (SLQ-R) dengan melalui proses back translation untuk membandingkan kesamaan makna arti dari hasil kedua terjemahan tersebut. Hasil uji hipotesis Anova Satu Jalur menggunakan SPSS 20 menghasilkan taraf signifikan hitung (χ^2) = 0,594 > taraf signifikan (α) = 0,05 dengan itu menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan perkembangan calon konselor yang signifikan antara mahasiswa BK UNJ angkatan 2008, 2009 dan 2010 berdasarkan Integrated Developmental Model (IDM).

Kata Kunci: *perkembangan calon konselor, supervisi, integrated developmental model*

Pendahuluan

Supervisi merupakan kesempatan untuk mengawasi, memantau, dan menilai calon konselor secara kritis. Bagi calon konselor, supervisi memberikan kesempatan untuk mengintegrasikan pengalaman pribadi, pembelajaran dan latihan profesional mereka, serta menawarkan tantangan dan dukungan untuk berkembang menjadi seorang konselor yang profesional.

Sehubungan dengan itu, IDM atau Integrated Developmental Model (Model Perkembangan Terpadu) yang dikembangkan oleh Stoltenberg, McNeill dan Stoltenberg (1998) memberikan kerangka kerja supervisi dalam konteks bimbingan dan konseling. Dasar pemikiran dari model perkembangan konselor ini adalah bahwa dengan memperoleh pengalaman dan belajar dari pengalaman tersebut, calon konselor berkembang melalui tahapan yang

¹ Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, hudarumaisha@gmail.com

² Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, wahyuni.eka@gmail.com

³ Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, meithy_intan@yahoo.com

progresif dimana keterampilan, pengetahuan, kepercayaan diri, dan komitmen pada profesi konseling diajarkan pada setiap tahapan tersebut (Davena Anita Marie:1993). Hal ini didukung oleh Haynes, Corey, dan Moulton (2003), yang menjelaskan bahwa model perkembangan ini menetapkan tahapan yang progresif dari perkembangan calon konselor dari pemula hingga berpengalaman (Davena Anita Marie:1993).

Dengan kata lain, hal tersebut menunjukkan bahwa calon konselor mengalami perkembangan dari pemula menjadi calon konselor yang berpengalaman, yang memiliki keterampilan yang lebih banyak dari calon konselor pada level di bawahnya sehingga lebih siap untuk menghadapi klien sesungguhnya; semakin pengalaman yang ia terima, semakin tinggi level perkembangannya.

Namun, Ladany (2008) menjelaskan bahwa ketika ia mengajar di program master dan doktoral dalam pendidikan konselor, psikologi konseling, psikologi klinis, pekerja sosial dan keperawatan psikiatri pada tiga universitas, ia jarang menemukan calon konselor yang siap untuk menghadapi klien sesungguhnya (Nicholas Ladany:2008). Padahal mereka telah mengambil berbagai mata kuliah dan praktik konseling. Hal ini tentu saja tidak mendukung teori perkembangan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggali lebih dalam kepada calon konselor mengenai perkembangannya melalui studi pendahuluan. Data yang diambil dari studi pendahuluan memperlihatkan bahwa 8 dari 15 calon konselor jurusan Bimbingan dan Konseling merasa belum siap untuk menghadapi klien yang nyata tanpa bantuan dosen. Dari 8 calon konselor tersebut, terdapat 3 calon konselor dari angkatan 2008, 2 calon konselor dari angkatan 2009, dan 3 calon konselor dari angkatan 2010. Hasil tersebut menunjukkan perbedaan antara angkatan 2009 dengan angkatan 2010 dan 2008. Padahal angkatan 2008 merupakan angkatan tingkat akhir yang telah menempuh semua mata kuliah praktikum.

Fenomena ini penting diteliti karena dapat berimplikasi pada proses evaluasi Jurusan Bimbingan dan Konseling yang berujung pada hasil pencapaian lulusan calon konselor yang profesionalitas. Melalui penelitian ini, dapat ditunjukkan apakah terdapat perbedaan perkembangan calon konselor berdasar-

kan IDM antara mahasiswa angkatan 2008, 2009 dan 2010 BK FIP UNJ.

Kajian Teori

Supervisi dalam Bimbingan dan Konseling

Supervisi merupakan kesempatan bagi calon konselor dalam mengintegrasikan pengetahuan konseling yang telah dimilikinya dalam bentuk perkuliahan praktikum sehingga dosen sebagai supervisor dapat meninjau dan memantau perkembangan calon konselor dalam hal konseling. Perkuliahan praktikum yang tidak tersupervisi tidak akan menghasilkan perkembangan yang optimal pada calon konselor karena tidak mendapatkan pembelajaran berdasarkan umpan balik yang diberikan dosen.

Blocher (1983) yang mendefinisikan supervisi sebagai perkembangan calon konselor dengan menanamkan perilaku etis dan profesional pada calon konselor. Ia mengungkapkan bahwa supervisi merupakan proses pembelajaran khusus dimana dosen mencoba untuk memfasilitasi perkembangan calon konselor dengan media interaksi calon konselor dengan klien sehingga terbentuk sikap profesional, perilaku etis, dan tanggung jawab moral (Joseph Charles Bencivenne:2008).

Sehubungan dengan hal tersebut, proses supervisi di Jurusan Bimbingan dan Konseling yang melibatkan dosen dan calon konselor dapat ditemukan dalam proses latihan konseling di mata kuliah-mata kuliah praktik yang merupakan proses dimana dosen dapat memantau calon konselor dalam tatap muka dan dapat membahas proses supervisi itu secara bersama-sama.

Dengan itu, melalui supervisi, calon konselor yang pada awalnya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang minim mengenai bimbingan dan konseling, dapat dipantau oleh dosen dalam bentuk perkuliahan praktikum sehingga dapat berkembang hingga menjadi konselor yang profesional

Perkembangan Calon Konselor melalui Pendidikan

Nelson dan Jones (1997) menyatakan bahwa seorang konselor berkembang dari pemula hingga profesional melalui proses yang panjang. Proses tersebut dimulai dengan mempelajari berbagai teori

dan latihan serta belajar dari pengalaman praktik konselingnya (Sukartini:2011).

Hatcher dan Lassiter (2005) juga mengungkapkan bahwa berkembang merupakan cara untuk menjadi seorang yang profesional; dan Stoltenberg, McNeill, dan Delworth (1998) menjelaskan bahwa pendekatan-pendekatan pelatihan untuk berbagai tingkat perkembangan harus bervariasi dengan tepat (Stoltenberg:2005).

Hal ini bermaksud bahwa untuk menjadi seorang ahli, diperlukan perkembangan. Dalam tahapan perkembangan, diperlukan pendekatan yang berbeda sesuai dengan tahapan perkembangannya. Penjelasan bahwa calon konselor berkembang hingga menjadi konselor profesional ini sesuai dengan salah satu model perkembangan yang menjadi kerangka kerja supervisi.

Dalam tinjauan Worthington (1987) mengenai model perkembangan, ia mencatat bahwa terdapat enam belas teori yang menjelaskan dan menggambarkan perkembangan konselor. Dasar pemikiran dari model-model perkembangan konselor ini adalah bahwa dengan memperoleh pengalaman melalui tahapan yang progresif dan belajar dari pengalaman tersebut, calon konselor dapat meningkatkan keterampilan dan perilakunya. Tingkat kepercayaan diri, kecemasan, komitmen pada profesi konseling dan integrasi dan ketaatan pada orientasi khusus diajarkan pada setiap level perkembangan (Davena Anita Marie:1993).

Dengan mengetahui tahap-tahap perkembangan pada model perkembangan, Stoltenberg dan Delworth (1987) mengungkapkan bahwa untuk menggunakan model ini, kuncinya adalah mengetahui kondisi perkembangan terakhir calon konselor. Dengan mengetahui kondisi atau level calon konselor, dosen dapat memberikan lingkungan atau pendekatan yang sesuai dengan kondisi perkembangan terakhirnya dan menyiapkan calon konselor untuk menuju tahap perkembangan berikutnya (Davena Anita Marie:1993)

Integrated Developmental Model (IDM)

Integrated Developmental Model (IDM atau Model Perkembangan Terpadu) merupakan salah satu model perkembangan konselor yang melalui tahap-tahap perkembangan yang progresif.

Stoltenberg dan Delworth (1987) mengungkapkan bahwa mereka mengajukan IDM yang secara langsung lebih menjelaskan rincian yang spesifik mengenai perkembangan calon konselor dalam tahap-tahap yang progresif melalui struktur-struktur perkembangannya dan lingkungan atau pendekatan yang diperlukan dalam setiap tahapan perkembangan yang dianggap sesuai dengan karakteristik atau ciri-ciri dalam setiap tahapan perkembangan (Cal D. Stoltenberg:2005).

Stoltenberg dan Delworth (1987) telah mengajukan untuk menggunakan tiga struktur utama untuk memantau perkembangan calon konselor selama tiga level perkembangan melalui berbagai domain pelatihan dan praktik.

Tiga struktur utama perkembangan ini adalah (1) pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain; (2) motivasi; dan (3) otonomi (C. D. Stoltenberg & B. W. McNeill:1997). Melalui ketiga struktur perkembangan ini, dosen dapat melihat karakteristik dalam masing-masing struktur yang dimiliki calon konselor sehingga dapat menyesuaikan pendekatannya dalam supervisi. Ketiga struktur ini merupakan komponen yang dapat ditinjau dalam setiap tahap perkembangan dan memiliki karakteristik yang berbeda dalam setiap tahap perkembangan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tiga stuktur perkembangan yaitu pemahaman diri sendiri dan orang lain, otonomi dan motivasi merupakan aspek-aspek yang termasuk dalam setiap level perkembangan dan memiliki karakteristik sendiri dalam setiap level perkembangan.

Pada level awal, calon konselor cenderung untuk memiliki rasa otonomi yang rendah, sangat bergantung pada dosen; sedangkan pada level pertengahan, calon konselor memiliki konflik internal mengenai ketergantungannya terhadap dosen; dan calon konselor pada level akhir sudah cukup matang untuk mandiri dengan sedikit bantuan dari dosen.

Selain menjelaskan tahapan perkembangan calon konselor, IDM juga menekankan perlunya pendekatan dosen yang disesuaikan dengan level perkembangan calon konselornya. Sebagai contoh, pada calon konselor level 1, dibutuhkan dosen yang mampu menyeimbangkan kecemasan dan ketergantungan mereka terhadapnya dengan bersikap suportif dan memberikan arahan dengan baik. Sedangkan

pada level 3, dosen perlu menegaskan rasa otonomi pada calon konselor (Kendra L. Smith:2009).

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa calon konselor mengalami perkembangan dari pemula menjadi calon konselor yang berpengalaman, yang memiliki keterampilan yang lebih banyak dari calon konselor pada level di bawahnya sehingga lebih siap untuk menghadapi klien sesungguhnya; semakin pengalaman yang ia terima, semakin tinggi level perkembangannya.

Perkembangan calon konselor melalui perkuliahan praktikum tidak akan terjadi tanpa adanya domain keterampilan dalam perkembangan. Domain keterampilan yang berasal dari model yang dikembangkan oleh Loganbill, Hardy, dan Delworth (1982) merupakan kunci untuk perkembangan profesional dan identitas calon konselor.

Domain-domain tersebut adalah (1) kompetensi keterampilan dalam konseling, berupa penguasaan keterampilan yang diperlukan dalam konseling seperti keterampilan mikrokonseling, dan sebagainya; (2) teknik-teknik asesmen, berupa penguasaan calon konselor terhadap teknik-teknik yang dapat dilakukan dalam konseling seperti teknik relaksasi, pembantuan, dan sebagainya; (3) asesmen interpersonal, berupa penguasaan calon konselor pada alat-alat pengumpul data, seperti DCM, wawancara, dan sebagainya; (4) konseptualisasi klien, berupa pemahaman terhadap klien; (5) perbedaan individu, berupa pemahaman mengenai keragaman dan keunikan individu; (6) orientasi teori, berupa pemahaman mengenai teori-teori konseling; (7) rencana dan tujuan treatment, berupa pemahaman calon konselor terhadap perencanaan dalam konseling dan merancang tujuan yang ingin dicapai; dan (8) etika profesional, berupa pemahaman calon konselor terhadap etika profesional sebagai konselor (Robert Tyler Wilkinson:2012).

Hakikat Calon Konselor

Calon konselor adalah mahasiswa yang dipersiapkan untuk menjadi seorang konselor profesional, yang siap untuk melaksanakan seluruh program bimbingan dan konseling di sekolah. Sedangkan Winkel (2005) mendefinisikan konselor sebagai seorang tenaga ahli yang profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan

seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling.

Secara umum di Amerika, seorang konselor harus melewati program S-2 Konseling dengan S-1 bidang pendidikan, memiliki sertifikat mengajar, memiliki pengalaman mengajar selama tiga tahun, dan memiliki sertifikat konselor profesional. Sedangkan di Indonesia, lulusan BK tingkat D3 dan S-1 Bimbingan dan Konseling masih diperbolehkan untuk menjadi BK di sekolah. (Sofyan S. Willis:2011).

Sedangkan di Indonesia, Kompetensi akademik yang harus dicapai calon konselor dijelaskan secara luas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor

Sehubungan dengan hal tersebut, konselor dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimum S-1, sebagaimana halnya pengampu layanan ahli di bidang lain seperti dokter. Konselor juga dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik S-1 yang mencerminkan penguasaan kemampuan akademik di bidang bimbingan dan konseling. Untuk keperluan ini diselenggarakan program S-1 Bimbingan dan Konseling dengan tujuan memfasilitasi pembentukan kompetensi akademik calon konselor, yang direpresentasikan dengan ijazah sarjana pendidikan dengan kekhususan dalam bidang bimbingan dan konseling berupa PPG BK/K atau Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor setelah menempuh beban studi antara 140-160 SKS pada jenjang S-1 BK. (Permendiknas No.9 Tahun 2010 tentang Program Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan).

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif dengan jumlah populasi sebanyak 220 orang yang berasal dari mahasiswa angkatan 2008, 2009 dan 2010 BK FIP UNJ. Sampel sebanyak 135 mahasiswa ditentukan dengan menggunakan proportionate stratified random sampling. Penelitian dilakukan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ sejak bulan Maret 2012 hingga bulan Januari 2013.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Supervisee Level Questionnaire-Revised

(SLQ-R) yang dirancang untuk melihat karakteristik calon konselor atau terapis dalam rangkaian perkembangan berdasarkan tiga skala atau struktur utama perkembangan, yaitu self-other awareness, autonomy dan motivation sebagaimana yang diungkapkan dalam IDM. SLQ-R pada awalnya dikembangkan oleh McNeill, Stoltenberg dan Pierce pada tahun 1985 yang berisi 24 item menggunakan skala Likert dengan rentang 1 sampai dengan 7, dengan menggunakan titik tolak ukur “tidak pernah” dan “selalu”. Namun kemudian kembali ditinjau dan diperbaiki oleh McNeill dan kawan-kawan pada tahun 1992 dengan menambahkan item menjadi 47 item dan menghasilkan 30 pernyataan item yang valid. Pengadaptasian instrumen Supervisee Level Questionnaire-Revised (SLQ-R) dilakukan dengan cara menerjemahkan instrumen tersebut ke dalam bahasa Indonesia oleh penerjemah bersertifikat. Kemudian, peneliti melakukan (Indonesia-Inggris) pada instrumen melalui penerjemah yang berbeda, untuk membandingkan kesamaan makna arti dari kedua terjemahan instrumen tersebut.

Selain itu, proses adaptasi juga dilakukan dengan melakukan uji validitas dengan rumus Product Moment yang menghasilkan 26 item yang valid dari 30 item, namun dalam penelitian tetap digunakan semua item karena merupakan instrumen baku. Uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha Cronbach yang menghasilkan angka sebesar 0,923 sehingga dapat dikatakan reliabel atau dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Sedangkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, dilakukan dengan uji Anova Satu Jalur menggunakan SPSS 20.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Setelah diketahui bahwa data berdistribusi normal dan homogen, uji hipotesis menggunakan ANOVA (Analysis of Variance) Satu Arah dengan SPSS 20, diperoleh data bahwa taraf signifikan hitung (ρ) sebesar 0,594. Untuk menguji hipotesis, nilai (ρ) dikonsultasikan ke nilai (α) sebesar 0,05. Jika nilai ($\alpha \geq \rho$), maka H_a diterima, berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ketiga kelompok. Namun jika nilai ($\alpha \leq \rho$), maka H_a ditolak, berarti bahwa ketiga varian sama atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ketiga varian. Setelah

dikonsultasikan antara asymp. Sig dengan nilai α , diperoleh bahwa nilai α ($0,05$) < ρ ($0,594$).

Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti bahwa rata-rata perkembangan calon konselor berdasarkan IDM pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNJ angkatan 2008, 2009 dan 2010 adalah sama atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Begitu juga pada ketiga struktur perkembangan yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara ketiga angkatan tersebut.

Berdasarkan data tersebut dan hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya perbedaan perkembangan yang signifikan antara ketiga kelompok subjek penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman praktik dalam program S-1 Bimbingan dan Konseling memberikan kontribusi yang hampir sama terhadap perkembangan calon konselor pada setiap angkatan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, hasil penelitian bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam perkembangan calon konselor berdasarkan IDM pada mahasiswa BK UNJ angkatan 2008, 2009 dan 2010 bisa disebabkan oleh angkatan 2010 yang masih aktif dalam perkuliahan sehingga latihannya terus berulang, sedangkan angkatan 2008 dan 2009 yang tidak mengalami pengulangan dalam latihan konseling karena tidak aktif dalam perkuliahan dan tidak menggunakan kesempatan untuk berlatih atau mempraktikkan konseling tanpa harus berada dalam perkuliahan.

Tidak adanya perbedaan juga disebabkan oleh bias budaya dan bahasa yang terdapat dalam instrumen yang diadaptasi. Hal tersebut dapat dilihat pada item dalam kuesioner yang berisi bahwa responden atau calon konselor mampu mengambil pelajaran dari rekaman konseling. Dalam perkuliahan praktikum pada program S-1 BK FIP UNJ, tidak terdapat kegiatan rekaman konseling sedangkan pada perkuliahan program S-2 Konseling di Amerika, terdapat kegiatan merekam konseling sehingga calon konselor mampu mempelajarinya. Hal ini menunjukkan perbedaan budaya antara program S-1 BK FIP UNJ dengan program S-2 Konseling di Amerika sehingga dapat menimbulkan kebingungan pada responden. Selain itu, terdapat item yang berisi bahwa responden atau calon konselor merasa kurang

percaya diri dalam membangun hubungan konseling yang beragam. Hal ini juga dapat menimbulkan kebingungan pada responden karena responden pun memiliki kesempatan yang tidak besar untuk menghadapi klien yang beragam dalam proses perkuliahan praktikum.

Perbedaan yang tidak signifikan juga bisa disebabkan oleh perbedaan pengalaman praktik konseling yang tidak banyak, sehingga sangat memungkinkan tidak terlihat perbedaan karena subjek-subjek penelitian hanya berbeda satu tahun angkatan. Sedangkan pada penelitian di Amerika yang dilakukan Bencivenne dengan menggunakan instrumen yang sama, penelitian perbedaan pada calon konselor dilakukan pada calon konselor program master dan doktor. Dengan itu perbedaan akan mungkin terlihat karena perbedaan yang sangat besar dari subjek-subjek penelitian.

Perbedaan yang tidak signifikan pada perkembangan calon konselor angkatan 2008, 2009 dan 2010 di BK FIP UNJ juga tidak terlihat disebabkan oleh sedikitnya perbedaan pengalaman perkuliahan praktikum pada ketiga angkatan calon konselor. Pada calon konselor angkatan 2008, mahasiswa sudah mengambil semua mata kuliah praktik konseling, yaitu Praktikum BK Kelompok, Praktikum BK Pribadi, Praktikum BK Sosial, Praktikum Konseling Individual, Praktikum BK Karier, Praktikum BK Belajar, Studi Kasus dan PPL berupa praktikum langsung di sekolah yang telah ditetapkan selama satu semester. Begitu juga calon konselor angkatan 2009, mahasiswa juga sudah mengambil mata kuliah-mata kuliah tersebut namun sedang melalui proses PPL. Sedangkan pada mahasiswa angkatan 2010 belum mengambil mata kuliah Praktikum BK Karier, Praktikum BK Belajar, Studi Kasus, dan PPL. Sehubungan dengan itu, perbedaan jumlah SKS dalam perkuliahan praktikum pada mahasiswa angkatan 2008, 2009 dan 2010 tidak jauh berbeda sehingga memungkinkan tidak terjadinya perbedaan perkembangan berdasarkan IDM yang signifikan.

Dengan itu untuk melakukan penelitian lanjutan, dibutuhkan pertimbangan mengenai kelompok subjek penelitian yang memiliki perbedaan waktu pengalaman praktik yang signifikan sebagai contoh calon konselor Program Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor (PPG BK/

K) dan calon konselor program S-1 sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan perkembangan berdasarkan IDM.

Tidak adanya perbedaan perkembangan pada ketiga kelompok subjek penelitian juga disebabkan oleh proses perkuliahan praktikum itu sendiri. Secara umum, supervisi memang tidak umum digunakan dalam perkuliahan. Dosen terkadang hanya memberikan materi dan membiarkan calon konselor praktik tanpa umpan balik dari dosen. Hal tersebut menunjukkan perkuliahan praktikum yang tidak dibarengi oleh proses supervisi sehingga calon konselor tidak mempelajari kesalahannya, tidak mengetahui apa yang harus seharusnya dilakukan, dan tidak tahu mengetahui apa yang harus diperbaiki. Hal tersebut yang didapatkan dari umpan balik dosen dalam supervisi tidak terpenuhi sehingga calon konselor tidak berkembang secara optimal. Seperti contohnya pada proses PPL berlangsung, kadang ditemukan bahwa dosen pembimbing hanya mengunjungi sekolah pada saat ujian saja atau guru pamong yang tidak turut serta dalam melakukan supervisi selama proses PPL berlangsung. Dengan itu calon konselor tidak mendapatkan umpan balik dari apa yang dilakukannya sehingga pembelajaran yang mengembangkan dirinya tidak terjadi secara optimal.

Selain itu, tidak terjadinya perkembangan yang optimal juga disebabkan oleh calon konselor yang terkadang mengabaikan umpan balik yang diberikan dosen sebagai supervisor dan tidak dapat merefleksikan proses perkuliahan praktikum tersupervisi tersebut. Dengan itu diperlukan kerjasama antara jurusan untuk memberikan waktu praktikum yang optimal, dosen yang melakukan supervisi dengan metode yang tepat dan juga calon konselor yang mampu belajar dan merefleksikan hasil supervisi sehingga dapat terjadi perkembangan yang optimal.

Tidak terlihatnya perbedaan perkembangan yang signifikan pada ketiga angkatan calon konselor BK FIP UNJ juga disebabkan oleh kurikulum yang telah disusun bagi mahasiswa program S-1 Bimbingan dan Konseling. Rangkaian kurikulum mempersiapkan mahasiswa sebagai calon konselor dengan lulusan sarjana pendidikan dan untuk menjadi konselor profesional, diperlukan pendidikan lanjutan berupa Program PPG BK/K (Pendidikan Profesi Guru

Bimbingan dan Konseling atau Konselor) yang berisi rangkaian berbagai perkuliahan praktikum dan workshops. Dengan itu, perkembangan calon konselor pada mahasiswa program S-1 BK di Indonesia dalam hal konseling belum dapat berlangsung secara optimal.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan sangat mungkin untuk menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perkembangan calon konselor yang signifikan berdasarkan IDM pada mahasiswa angkatan 2008, 2009 dan 2010.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah hasil uji hipotesis menjelaskan bahwa H_0 diterima, H_a ditolak; sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan calon konselor berdasarkan Integrated Developmental Model (IDM) yang signifikan antara Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2010, 2009 dan 2008.

Tidak adanya perbedaan perkembangan calon konselor berdasarkan Integrated Developmental Model (IDM) pada mahasiswa BK FIP UNJ angkatan 2008, 2009 dan 2010 secara signifikan disebabkan oleh perbedaan waktu pengalaman perkuliahan praktikum dalam supervisi yang tidak memiliki perbedaan yang signifikan sehingga memungkinkan tidak terlihat perbedaan perkembangan yang signifikan antara ketiga kelompok subjek penelitian tersebut. Dengan itu, disarankan kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling untuk mengembangkan kurikulum yang menekankan mengenai praktikum konseling dengan menambah waktu praktikum konseling dan menekankan proses supervisi dalam perkuliahan praktikum sehingga perkembangan calon konselor dapat optimal. Selain itu diperlukan optimalisasi laboratorium konseling sehingga calon konselor mampu berkembang secara optimal dengan fasilitas yang optimal pula. Jurusan BK juga memerlukan kerjasama dengan ULBK dan KBKR untuk memberikan calon konselor kesempatan mengembangkan identitas profesionalnya dengan melibatkan mahasiswa sebagai calon konselor dalam melakukan konseling atau peer-counseling (konseling teman sebaya) di luar perkuliahan aktif.

Bagi dosen, diperlukan penekanan supervisi dalam perkuliahan praktikum sehingga calon konselor dapat berkembang secara optimal. Selain itu juga Diperlukan pemetaan kondisi perkembangan mahasiswa sebagai calon konselor sehingga dapat menyesuaikan intervensi atau pendekatan pembelajaran dalam perkuliahan praktik sehingga mahasiswa dapat berkembang semakin banyaknya pengalaman praktik yang mereka ambil. Namun perkuliahan yang tersupervisi tidak akan berjalan secara optimal tanpa peningkatan kemampuan calon konselor dalam merefleksikan proses supervisi itu sendiri.

Daftar Kepustakaan

- Bencivenne, Joseph Charles. 1999. *Disertasi: An Investigation of Professional Supervisor and Supervisee Development*. Seton Hall University.
- Ladany, Nicholas., et. al. 2008. *Practicing Counseling and Psychotherapy: Insights from Trainees, Supervisors, and Clients*, New York: Routledge.
- Marie, Davena Anita. 1993. *Disertasi: An Exploration of Supervisees' Perceptions of Developmental Level, Supervisory Style and The Working Alliance in The Supervisory Relationship*. The Ohio State University.
- McNeill, Brian W, Cal D. Stoltenberg dan John S. C. Romans. 1992. *The Integrated Developmental Model of Supervision: Scale Development and Validation Process*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2010 tentang *Program Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan*.
- S. P., Sukartini. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi (Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor); Pribadi Konselor*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Smith, Kendra L. 2009. *A Brief Summary of Supervision Models*.
- Stoltenberg, Cal D. 2005. *American Psychologist: Enhancing Professional Competence Through Developmental Approaches to Supervision*. University of Oklahoma.
- Willis, Sofyan. S. 2011. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Alfabeta: Bandung.
- Winkel, W. S & M. M. Sri Hastuti. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.